



Persahabatan dengan Dunia sebagai Krisis Loyalitas Iman dan Relevansinya bagi Gereja Kontemporer: Yakobus 4:1–10

Agung Simangunsong,¹ Raulina²*)

^{1,2}) STT HKBP Pematangsiantar, Indonesia

*)Email: raulina@stt-hkbp.ac.id

Diterima: 18 Februari 2026

Direvisi: 23 Maret 2026

Disetujui: 30 Maret 2026

Abstract

*James 4:1–10 focuses on the theme of friendship with the world as a form of hostility toward God through a historical-critical interpretation. James emphasizes faith in concrete practice through deeds within the life of the Christian community. This study highlights conflict rooted in *hēdonē* (lust), contrasted with loyalty and the priority of faith in the early Christian community and related to the present social context. The method used is qualitative, based on literature study with historical-critical analysis of the social, cultural, and theological background of the text. The findings show that conflict and communal unfaithfulness stem from desires that do not prioritize God in life. The term *moichalides* as a metaphor for “spiritual adultery” (James 4:4) refers to the Old Testament prophetic tradition describing the breakdown of the covenant relationship due to worldly orientation. James affirms that this issue is not merely ethical, but a theological crisis of loyalty that affects both vertical and horizontal relationships. Therefore, this text remains relevant in a contemporary context marked by materialism and individualism, emphasizing that Christian faith must be active, ethical, and oriented toward the restoration of relationships with God and others.*

Keywords: *James 4:1–10; Friendship With the World; Historical-Critical Interpretation; Human Desires; Reconciliation of Faith.*

Abstrak

Yakobus 4:1–10 berfokus pada tema persahabatan dengan dunia sebagai bentuk permusuhan kepada Allah melalui tafsiran historis-kritis. Yakobus menekankan iman dalam praktik nyata melalui perbuatan dan kehidupan komunitas

Kristen. Penelitian ini menyoroti konflik yang berakar pada hawa nafsu (*hēdonē*), diperhadapkan dengan loyalitas dan prioritas iman dalam komunitas Kristen mula-mula serta dikaitkan dengan konteks sosial masa kini. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui studi literatur dengan analisis historis-kritis terhadap latar sosial, budaya, dan teologi teks. Kajian menunjukkan bahwa konflik dan ketidaksetiaan komunitas bersumber dari hawa nafsu yang tidak memprioritaskan Allah. Istilah *moichalides* sebagai metafora “perzinahan rohani” (Yak. 4:4) merujuk pada tradisi profetik Perjanjian Lama tentang rusaknya relasi perjanjian akibat orientasi duniawi. Yakobus menegaskan bahwa persoalan ini bukan sekadar etika, melainkan krisis loyalitas teologis yang berdampak pada relasi vertikal dan horizontal. Karena itu, teks ini relevan bagi konteks kini yang ditandai materialisme dan individualisme serta menegaskan bahwa iman Kristen harus aktif, etis, dan berorientasi pada pemulihan relasi dengan Allah dan sesama.

Kata-Kata Kunci: Hawa Nafsu; Persahabatan Dengan Dunia; Rekonsiliasi Iman; Tafsiran Historis-Kritis; Yakobus 4:1–10.

Pendahuluan

Surat Yakobus memperlihatkan realita komunitas Kristen mula-mula yang berada dalam konflik internal akibat kemerosotan spiritual. Dalam Yakobus 4:1-10, konflik terjadi bukan hanya dipahami sebagai persoalan etika dan sosial, tetapi sebagai krisis loyalitas iman, di mana keinginan harta dunia menggantikan prioritas kesetiaan kepada Allah. Yakobus menekankan bahwa iman Kristen tidak hanya berkaitan dengan pengakuan iman, tetapi harus tercermin dalam kesetiaan kepada Allah yang diwujudkan melalui kehidupan komunitas yang benar. Yakobus menekankan praksis iman dalam kehidupan orang percaya, di mana iman tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis semata. Indikasi penulis Yakobus terlihat dekat dengan lingkungan Yerusalem atau Yudea, hal ini terlihat dari teologi Yakobus yang menekankan praksis seperti pengajaran Yesus.¹ Nuansa Perjanjian Lama (PL) dalam penulisan ini juga terlihat, dibuktikan dari kutipan seperti Amsal, Pengkhotbah, Ayub dan analogi kata seperti dari Hosea.²

Konteks permasalahan terkait dengan moralitas dalam komunitas yang menimbulkan perdebatan dan permusuhan antarsaudara menjadi topik utama dalam pembahasan ini. Secara teologi masalah ini dibahas dalam konsep praktik akan kehidupan yang sesuai dengan pelayanan Yesus. Menjaga hidup dalam kebenaran

¹ Scot McKnight, *The Letter of James*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2011), 133.

² Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament: a historical, literary, and theological survey*, Second Edition (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2018), 433.

menunjukkan tidak adanya kemunafikan terutama dalam hidup bersosial, sehingga tidak ada kepura-puraan dalam menerima Firman (Yak. 1:22).³ Kemerossotan moral yang ada bukan tentang kerusakan hubungan berjemaat, namun terkait kerusakan iman, loyalitas dan relasi manusia sebagai umat Allah.

Hawa nafsu yang menjadi akar pertikaian dalam konteks ayat 4 di mana relasi pada dunia tidak menunjukkan makna positif. Rusaknya hubungan relasi manusia kepada Allah menunjukkan puncaknya dalam teguran keras pada dengan kata *Μοιχαλίδες* (*Moichalides*). Kata ini menjadi tendensi penghianatan di mana relasi manusia dengan Allah rusak akan ketidak setiaan akibat dari perzinahan rohani dengan dunia. Penekanan kata *Moichalides* bertendensi pada konteks PL, di mana persahabatan dengan dunia dipandang sama dengan penyembahan kepada dewa-dewa dan tuhan lain yang berakhir dengan tragis oleh hukum Allah. Penulis menggunakan konteks PL sebagai gambaran yang sama.⁴ Teguran keras ini membuka pemikiran akan tindakan apa yang seharusnya dilakukan sebagaimana manusia yang hidup dalam tindakan hubungan beriman kepada Allah. Manusia perlu menilai diri dengan skala yang jelas akan iman dan hubungan kepada Allah, termasuk dalam konsep kehidupan pada komunitas sosial.

Pada bagian akhir Yakobus menunjukkan keinginan Allah akan kembalinya iman dan prioritas manusia kepada Allah, merekonsiliasi diri untuk memahami bahwa Allah menginginkan prioritas utama kepada Allah dan manusia tidak terpisah kepada Allah.⁵ Pada konsepnya Yakobus bukan menekankan perbuatan semata melainkan, tindakan sistematis dalam pemulihan hubungan kepada Allah pada ayat 7-10. Anugerah yang diberikan Allah kepada manusia perlu dipahami sebagai berkat yang dipergunakan sesuai dengan kehendak Allah. Dalam konsep sistematis pada ayat 7-10 sebagai bentuk tindakan pengembalian relasi manusia yang seharusnya kepada Allah. Bagian menjadi tujuan akhir dari keseluruhan pembahasan Yakobus 4, di mana perubahan lahir dari tindakan kesadaran akan Allah dalam diri.

Dalam konteks gereja masa kini, krisis loyalitas iman terjadi dalam kehidupan yang dipengaruhi oleh keinginan duniawi dan logika materialisme pribadi. Hawa nafsu menjadikan manusia mengejar material, tidak lagi memperhatikan manusia lain yang ada di sekitarnya. Berbagai masalah terjadi

³ Peter H. Davids, *The Epistle of James: a commentary on the Greek text*, The New international Greek Testament commentary (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1982), 240.

⁴ Douglas J. Moo, *The letter of James*, The Pillar New Testament commentary (Grand Rapids, Mich. : Leicester, England: Eerdmans ; Apollos, 2000), 244.

⁵ James Riley Strange, *The moral world of James: the epistle in its Greco-Roman and Judaic environments*, Studies in biblical literature, v. 136 (New York: P. Lang, 2010), 66.

seperti maraknya kerusakan alam, semakin banyaknya persaingan politik dan kemerosotan etika dan moral akan sesama manusia. Yakobus 4:1-10 menegur dan menekankan bagaimana tindakan yang seharusnya dilakukan oleh setiap orang Kristen untuk melakukan perubahan iman kembali kepada Allah. Kemerosotan moral ini juga menunjukkan tantangan besar bagi gereja sebagai bagian tubuh Kristus yang hadir di tengah-tengah dunia. Secara konkret ini konteks masalah yang dihadapi pada saat ini adalah transformasi moral hawa nafsu sebagai krisis loyalitas manusia kepada Allah. Arah penelitian ini fokus pada konsep Yakobus akan teguran teologis komunal dan seruan rekonsiliasi akan pengembalian iman sejati akan Allah secara pribadi dan sebagai komunitas beriman dalam gereja.

Pada penelitian umumnya Yakobus 4:1-10 ditempatkan sebagai seruan etis dan teguran akan konflik internal jemaat akibat hawa nafsu. Tulisan ini menawarkan pemahaman lain terkait dengan loyalitas teologis komunal dan pribadi. Istilah *moichalides* (Yak. 4:4) bukan hanya terkait retorika dan teguran melainkan penekanan akan relasi Allah kepada umat-Nya yang dimulai dari masa PL. Karena itu perzinahan sebagai gambaran akan kerusakan hubungan secara vertikal dan horizontal dalam pribadi dan komunitas. Dengan demikian konteks Yakobus memberikan pandangan tradisi dari gereja mula-mula menuju konteks gereja kontemporer khususnya dalam menghadapi masalah materialisme, individualisme dan reduksi iman.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi literatur dengan pendekatan induktif pada teks Yakobus 4:1-10. Analisis dilakukan dengan kajian dari berbagai sumber literatur primer dan sekunder demi memahami penafsiran, kata kunci dan konteks teologi. Sedangkan metode penafsiran yang digunakan adalah metode historis kritis, dengan metode ini penelitian dapat ditinjau dari aspek sosial budaya, penulisan, latar belakang teks, dan berbagai aspek yang membantu dalam penelitian.⁶ Berbagai literatur tersebut kemudian digunakan dalam pendekatan pada konteks masa kini. Kehidupan komunitas sosial yang semakin saling tidak memperhatikan, memperlihatkan hubungan vertikal manusia dengan Allah dan horizontal manusia dengan sesama semakin buruk. Semakin banyak gereja modern yang mereduksi iman jemaat menjadi hidup jasmani dan motivasi ekonomi. Konteks Yakobus 4 memberikan pandangan yang jelas akan

⁶ A.A Sitompul dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, Cetakan 13 (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 31–32.

perenungan baru dalam hubungan kepada Allah dan rekonsiliasi iman sebagai bentuk kesadaran akan tindakan yang sesuai dengan komunitas iman Kristen.

Hasil dan Pembahasan

Konflik Internal dan Akar Hēdonē

Yakobus membuka ayat 1 dengan dua pertanyaan retorika, “Dari mana datangnya perkelahian dan pertengkaran di antara kamu? Bukankah datangnya dari hawa nafsumu yang saling berjuang di dalam tubuhmu?”. Kedua pertanyaan ini saling berhubungan, pertanyaan pertama menekankan konflik yang terjadi. Pertanyaan kedua menegaskan bahwa pembaca sudah mengetahui akar persoalan yang ada di antara mereka, sehingga tujuan utama dari pertanyaan retorika ini penekanan persoalan hawa nafsu yang ada dalam diri manusia. Yakobus menunjukkan adanya keterkaitan dengan Yakobus 3:16, namun dalam konteks pasal 4 permasalahan yang terjadi masalah komunal yang meliputi banyak aspek termasuk persekutuan iman Kristen. Kata *μάχαι* (*machai*) dalam terjemahan KJV adalah *wars* (peperangan), karena dimulai dengan kata *πόθεν* (*Photen*), secara konteks Yakobus memang berada pada masa pergelutan dan pertikaian komunal.⁷ Penulisan Yakobus dengan nuansa masa PL menunjukkan peperangan atau pertikaian yang melibatkan masalah komunal berada di antara komunitas jemaat Kristen pada saat itu.

Hawa nafsu atau hasrat dijelaskan melalui istilah *ἡδοναί* (*hēdonai*), yang menunjuk pada keinginan manusia yang berorientasi pada kesenangan diri. Dalam konteks ini, Yakobus menggambarkan kecenderungan manusia untuk mengejar kepuasan material dan kepentingan pribadi yang berasal dari dalam diri manusia. Yakobus memahami bahwa akar dari segala pertikaian dan peperangan yang terjadi di antara mereka berasal dari hawa nafsu yang menguasai diri mereka. Karena itu teguran keras diarahkan oleh Yakobus sebagai bentuk kesadaran moralitas dan etika, memperlakukan mereka akan komitmen kepada Tuhan yang mengajarkan hidup dalam kasih, damai dan berada dalam salib Kristus.

Hawa nafsu yang berlawanan dalam tubuh manusia adalah pengaruh dosa yang menjadi faktor manusia tidak dapat melawan nafsu yang berlawanan dengan akal sehat dalam diri mereka (Yak. 2:14; Rom. 7:23).⁸ Pertengkaran terjadi untuk memuaskan hawa nafsu menciptakan tindakan yang membuat manusia kehilangan

⁷ Moo, *The letter of James*, 210.

⁸ Edi Sugianto, “From Temptation to Sin: A Theological Study of Human Moral Struggles,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 9, no. 1 (27 Maret 2025): 64–67, doi:10.46445/ejti.v9i1.850.

jati diri. Keinginan akan dosa menggerakkan diri dalam perbuatan merebut kesenangan, harta milik orang lain, mengakibatkan pertengkaran, permusuhan, peperangan sampai pada pembunuhan.⁹ Dalam konteks ayat 2 lebih menjelaskan bahwa hawa nafsu adalah awal dari permasalahan pertikaian yang terjadi pada komunitas Kristen.

Dosa pembunuhan pertama dalam konteks PL terjadi dalam Kejadian 3:8 terjadi akibat iri hati Kain yang membunuh adiknya Habel. Permasalahan korban yang diberikan kepada Allah bukan tentang korban berdarah dan tidak berdarah, namun bagaimana ketulusan dan kerendahan hati dari Habel memberikan yang terbaik dari yang dimilikinya sebagai persembahan kepada Allah. Karena itu yang menjadi persoalan adalah loyalitas iman Kain dan bagaimana sikap yang diambil Kain dari penolakan Allah akan persembahan.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahkan ikatan persaudaraan sedarah dapat rusak karena dosa dan rusaknya loyalitas iman.

Yakobus memberi kesamaan akan persoalan yang terjadi dalam ikatan saudara seiman yang dapat rusak karena adanya dosa dalam diri manusia. Ikatan persaudaraan yang rusak antara Kain dan Habel menjadi gambaran bahwa demikian juga dapat terjadi dan mengintai komunitas Kristen saat itu.¹¹ Para pemuka agama juga tidak menunjukkan tindakan memperdamaikan, melainkan ikut dalam dalam politik kekaisaran yang menjadi konteks saat itu. Karena itu Yakobus melihat bahwa tidak ada kasih yang terjalin diantara mereka jika tidak meminta kepada Tuhan (Yak. 4:2c).

Dalam ayat 3 terkait doa yang dilakukan sebagai jalan untuk meminta kepada Tuhan. Kesalahan yang dilakukan dalam hal berdoa hanya untuk pemenuhan keinginan untuk memuaskan hasrat semata. Yakobus mengakhiri bagian ini, bahwa doa sebagai bentuk kesadaran penyerahan diri kepada Allah, Yakobus menunjukkan bahwa mereka perlu melakukan kebenaran doa. Setiap orang yang gagal mendapatkan sesuatu berhubungan pada hubungan mereka yang gagal kepada Allah, karena doa yang dilakukan adalah tindakan untuk memuaskan hasrat dan nafsu (Yak. 4:3). Doa yang dilakukan demikian tidak menunjukkan ajaran

⁹ Robert Gundry dan Robert H. Gundry, *Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 1000–10003.

¹⁰ Blasius Abin, "Rejecting Cain's Offering but Accepting Abel's: Exegetical and Theological Study on Genesis 4:3-5," 23 Agustus 2022, 191–202, doi:10.5281/ZENODO.7016009.

¹¹ Hasan Sutanto, *Surat Yakobus: berita perdamaian yang patut didengar*, Cet. 1 (Malang: Literatur Saat, 2006), 209.

seperti Yesus (Mat. 7:7), karena hidup mereka telah bersatu dengan dosa dalam keegoisan, kesenangan, dan keserakahan.¹²

Μοιχαλίδες dan Metafora Perzinahan Rohani dalam Tradisi Profetik

Yakobus membuka ayat 4 dengan teguran keras melalui istilah *Μοιχαλίδες* (*Moichalides*) yang secara harfiah “hai kamu, para perempuan pezina”. Penggunaan kata ini secara tidak langsung menunjukkan konteks latar belakang bangsa Israel yang terpisah dari Allah. Dalam perbandingan terjemahan menunjukkan bawah TB LAI menerjemahkan dengan kata yang lebih halus sehingga, terjemahan NTG dan KJV lebih jelas menunjukkan konteks penekanan Yakobus. Yakobus tidak mengarah pada konteks feminisme namun, pada konteks PL di mana hubungan Allah dan bangsa Israel adalah gambaran pernikahan yang suci. Perempuan Pezina yang mulai digunakan kepada bangsa Israel merupakan teguran yang melekat akan rusaknya hubungan bangsa Israel (Hos. 1-3).¹³

Rusaknya loyalitas iman dalam gambaran perzinahan yang dilakukan istri terhadap suami bukan hanya etika sosial semata, tetapi juga pelanggaran kesetiaan ikatan pernikahan kepada suami. Ini menekankan seberapa jauh hubungan jemaat dengan Allah, dan tindakan yang tidak setia melakukan apa yang Allah kehendaki. Yakobus menekankan kepada individu dan komunitas, di mana teguran keras ini membuka pemahaman akan pengaruh etika dalam pribadi masing-masing. Teguran ini menekankan standarisasi hubungan Allah dan manusia, ikatan pernikahan suci yang terjalin dengan kesetiaan kepada Allah. PL menunjukkan penyembahan akan allah lain dan pembagian akan kesetiaan adalah pelanggaran hubungan kepada Allah (Yer. 31:21; Hos. 3:1; Yeh. 23:45), karena Israel adalah “istri” Allah (Yes. 54:4-8) milik Allah dan berada dalam relasi khusus kepada Allah.¹⁴

Ungkapan *φιλία τοῦ κόσμου* (*philia tou kosmou*) yang diterjemahkan sebagai “persahabatan dengan dunia” menunjuk pada orientasi hidup yang terarah pada kepentingan material, kekayaan, dan pemenuhan kebutuhan diri sendiri, sehingga dalam praktiknya manusia menempatkan hal-hal duniawi di atas relasi dengan

¹² Aska Pattinaja, Caroline Maahaly, dan James Hendarto, “Kajian Hermeneutik Frase ‘Salah Berdoa’ Berdasarkan Yakobus 4:3 Sebagai Implementasi Motivasi Dalam Berdoa,” *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (9 November 2023): 69–72, doi:10.63576/ekkleisia.v2i1.40.

¹³ Martin Dibelius dan Heinrich Greeven, *James: A Commentary on the Epistle of James*, Hermeneia--a Critical and Historical Commentary on the Bible (Philadelphia: Fortress Press, 1976), 201.

¹⁴ Philip Igbo, “The Use of Marriage and Family Metaphors in the Prophecy of Hosea,” *Nsukka Journal of Religion and Cultural Studies* 11 (28 Juli 2023): 47–50, <https://journal.njrsc.org/index.php/njrsc/article/view/28/26>.

Allah.¹⁵ Yakobus menggunakan kata *φιλία* (*Philia*), menunjukkan adanya ikatan yang lebih dari sekedar persahabatan, hubungan yang dibangun lebih kepada ikatan mencintai orientasi material.¹⁶ Penjelasan bahwa persahabatan bagi dunia adalah permusuhan bagi Allah, menunjukkan kesetiaan yang dimiliki manusia dalam hubungan kepada Allah terbagi akan tujuan lain, Allah ingin hubungan yang penuh antara diriNya dan manusia. Demikian persahabatan dengan dunia digambarkan sebagai standar prioritas, di mana manusia yang mementingkan atau memprioritaskan hal duniawi sebagai tanda kesetiaan yang dibagi kepada Allah.¹⁷

Persahabatan dengan dunia tidak fokus bahwa Allah benci akan material dunia, namun adanya pemahaman manusia yang sesat karena hawa nafsu yang bersatu dengan dosa. Hubungan manusia dengan Allah diselaraskan dengan ikatan pernikahan agar tidak terbagi dengan hal lain, menunjukkan bahwa manusia seharusnya menjadikan Allah sebagai prioritas utama (Yak. 2:23). Tindakan dualisme manusia yang menginginkan hubungan yang baik kepada Tuhan dan hidup dalam hawa nafsu yang memuaskan diri mereka menjadi masalah etika yang rusak dari iman seorang Kristen. Yakobus menekankan bahwa manusia tidak dapat menentukan prioritas akan hubungan kepada Allah dan ini mengkhianati relasi akan perjanjian kepada Allah.

Karena itu Yakobus menekankan ketika manusia memilih bersahabat dengan dunia maka, manusia telah mengadakan permusuhan kepada Allah. Pilihan manusia akan persahabatan dengan dunia menunjukkan status yang jelas terhadap hubungannya kepada Allah. Hubungan persahabatan yang disamakan dengan perzinahan, menunjukkan bahwa penghianatan kepada Allah semakin jelas, sama seperti yang dilakukan oleh bangsa Israel di mana hubungan rohani yang tidak lagi mengarah kepada Allah sehingga, hal ini yang menjadi alasan murka Allah kepada bangsa Israel dan melakukan permusuhan dengan-Nya.¹⁸

Karena itu konteks ini menekankan bahwa persahabatan dengan dunia menyangkut banyak hal seperti iman, rohani, hawa nafsu, kesetiaan dan adanya respon moral dari iman yang timbal balik kepada Allah rusak karena memilih bercerai dengan Allah. Yakobus memberi peringatan keras kepada mereka yang merasa tidak menempatkan Allah dalam skala prioritas utamanya, maka jelas

¹⁵ McKnight, *The Letter of James*, 2011, 332.

¹⁶ Colin Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology*, vol. 2 (Zondervan, 1976), 547.

¹⁷ Craig L Blomberg dan J. Kamell Mariam, *James*, Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2008), 312.

¹⁸ Karabbendam Henry, *The Epistle of James: Tender Love in Tough Pursuit of Total Holiness* (Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2006), 664.

menjadi musuh Allah dan menerima murka Allah. Allah tidak mengadakan permusuhan pada manusia namun, manusia dengan pikiran dan tanggung jawab penuh menjadikan Allah musuh karena mengadakan persahabatan dengan dunia.¹⁹

Anugerah dan Kerendahan Hati sebagai Dasar Rekonsiliasi Relasional

Yakobus 4:6 memberi titik balik argumentasi di mana hawa nafsu dan persahabatan dengan dunia diarahkan kepada teologi pemulihan relasi, yaitu anugerah dari Allah. Argumen ini menekankan solusi dari kesalahan tindakan Yakobus 4:1-5. Rekonsiliasi masalah bukan tentang tindakan pengendalian diri namun, perlunya membangun ulang motivasi dan loyalitas iman akan anugerah Allah. Anugerah Allah tidak hanya pemberian material namun, tindakan akan seluruh pemberian dalam menopang dan memulihkan relasi dalam perjanjian hubungan kepada Allah pemberi Anugerah. Penekanan kalimat “Ia mengaruniakan kasih karunia yang lebih besar” (Yak. 4:6a), kecemburuan Allah akan ketidaksetiaan umat-Nya tidak berujung pada penolakan namun tuntunan untuk kembali. Anugerah dalam bentuk kasih Allah menjadi antitesis akan hawa nafsu dalam diri manusia. Ini menjadikan manusia tidak fokus pada Allah sebagai pemberi berkat. Kepenuhan Anugerah Allah diberikan dalam kepenuhan, karena itu manusia perlu menerima dengan loyalitas penuh dan dalam pimpinan Tuhan.²⁰

Yakobus mengutip Amsal 3:34 “Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengaruniakan kasih karunia kepada orang yang rendah hati”. Konteks ini memperjelas kesombongan yang digambarkan sebagai sikap kemerosotan moral dan merendahkan sesama. Orang yang rendah hati dalam konteks Amsal digambarkan secara langsung bahwa mereka adalah orang yang mewarisi kehormatan dan kebijaksanaan dan menaruh kehormatan kepada orang lain, namun orang bodoh menghilangkan rasa malu.²¹ Rusaknya hubungan vertikal dan horizontal dipengaruhi oleh kesombongan yang menolak untuk menuntun diri kepada Allah.

Keterhubungan akan kesetiaan yang diinginkan Tuhan dengan sifat kesombongan menunjukkan bahwa hubungan antar manusia dan Allah mencakup

¹⁹ MacArthur Jhon, *James*, MacArthur New Testament Commentary (Chicago: Moody Press, 1988), 263.

²⁰ Gideon Hardiyanto, “Pentingnya Hikmat Dalam Menghadapi Keadaan Yang Serba Sulit: Refleksi Surat Yakobus,” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (1 Desember 2021): 144, doi:10.38189/jtk.v1i2.218.

²¹ Sutriatmo Sutriatmo, “Konsep Keselamatan di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Versus Ketaatan Pada Perbuatan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (16 Maret 2022): 98–100, doi:10.38189/jtbh.v4i2.164.

banyak hal. Berkat yang diberikan Allah kepada orang yang tidak menjadikan itu sebagai hal yang memisahkan dirinya dengan manusia menunjukkan bahwa adanya keterkaitan erat dengan hubungan kepada Tuhan, juga hubungan kepada sesama manusia. Jika seseorang ingin merendahkan diri, Allah akan melimpahkan rahmat-Nya dan belas kasihan dan pemberian Allah bukan hanya tentang material, namun juga terkait progres iman dan perbuatan kepada Allah. Maka, ayat ini merupakan dasar yang kokoh untuk membangun seruan yang tegas untuk bertobat.²²

Dinamika Pertobatan: Rangkaian Imperatif

Seperti sebelumnya dijelaskan bahwa teks ini diwarnai dengan parenesis, dalam ayat 7 jelas menunjukkan bagaimana Yakobus mulai menawarkan rekonsiliasi dari masalah penyimpangan etika yang terjadi. Kata “tunduk” menekankan tindakan awal yang perlu dilakukan dalam sebuah tindakan rekonsiliasi, karena ini suruhan atau perintah untuk tunduk kepada Allah. Penggunaan sastra yang paralel menunjukkan arah yang lebih jelas dari kata tunduk, di mana dilanjutkan untuk melawan iblis.²³ Penekanan dalam ayat 7 juga menunjukkan keterhubungan kepada ayat 6, di mana respon kepada setiap orang yang merendahkan hati kepada Allah. Namun dalam pemahaman lain perlu ada tinjauan yang lebih dalam karena kemungkinan ada makna yang lebih dalam akan hubungan kedua ayat ini. Teguran keras untuk tunduk kepada Allah juga terdapat dalam 1 Petrus 5:5, walaupun terlihat bahwa redaktur Yakobus memberikan sentuhan yang berbeda dalam penyesuaian yang ada dalam konteks penulisannya.

Dalam tradisi Israel “tunduk” merupakan tindakan untuk menghormati dan merendahkan diri kepada yang lebih tua. Sehingga tunduk kepada Allah adalah tindakan untuk merendahkan diri kepada Allah, di mana setiap orang Kristen berada dalam kasih tangan Allah yang maha perkasa. Ketundukan dan kerendahan hati yang dilakukan setiap orang juga direalisasikan dengan melawan iblis. Kerendahan hati, kepenuhan kasih, ketundukan kepada Allah menjadi hubungan lebih dalam dari ayat 6 dan semua tindakan tunduk juga perlawanan akan iblis yang hidup dalam diri setiap manusia sebagai penerima anugerah Allah. Lebih keras makna kata “tunduk” diarahkan kepada semua orang. Tunduk dalam konteks ini

²² Dibelius dan Greeven, *James*, 225.

²³ Moo, *The letter of James*, 213.

mengarah kepada manusia yang juga bagian dari ciptaan Allah, manusia perlu paham dan mengerti siapa yang memberikan anugerah kepada mereka.²⁴

Penekanan manusia berkuasa atas segala ciptaan di bumi (Kej. 1:26; 28), menunjukkan manusia sebagai representasi Allah akan ciptaan lainnya. Manusia telah berdosa yang memisahkan kesempurnaan gambar dan rupa Allah dalam diri manusia. Karena itu manusia juga perlu kembali sadar akan dirinya sebagai ciptaan Allah, tunduk kepada sang pencipta yang memberikan anugerah kepada manusia. Mengarahkan diri kepada ajaran yang benar, mengarahkan diri kepada terang Allah, karena manusia perlu mengikuti kembali jalan yang dikehendaki Allah dalam perubahan yang lebih baik seturut kepada Allah.²⁵

Kata ἐγγίζω (*engízō*) “mendekat”, menjelaskan hubungan kepada Allah dari aspek spiritualitas. Karena itu pada awalnya peribadatan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah tidak dapat dilakukan semua orang karena adanya syarat untuk mengikuti peraturan dari Allah (Im. 21:21; 23; Yeh. 40:46).²⁶ Tantangan dari setiap orang yang mengikut Allah juga menuntut agar setiap orang menjadi kudus dan murni, bukan sebagai tindakan untuk menyelamatkan diri, namun sebagai bentuk membangun loyalitas dan spiritualitas kepada Allah.²⁷ Mendekat kepada Allah menjadi bagian yang harus dilakukan sebagai bentuk rekonsiliasi praktek hidup orang Kristen yang seharusnya terutama dalam peribadatan kepada Allah.

Keselamatan dari Allah juga mencakup penyerahan diri kepada Yesus sebagai juruselamat, karena itu mendekat kepada Allah juga berhubungan dengan tradisi ajaran Yesus akan kesetiaan penuh kepada Allah.²⁸ Kalimat “Tahirkanlah tanganmu” dan “Sucikanlah Hatimu” menggambarkan perubahan hidup dan pemurnian hati dan motivasi diri, Yakobus menekankan perubahan bersifat menyeluruh baik moral maupun spiritual.²⁹ Hubungan kepada Allah sejalan dengan

²⁴ Leniwan Darmawati Gea dan Markus Domilius Mastilia Illuko, “Pendidikan Agama Kristen di Era Kompetitif dan Peran Guru Kristen,” *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (2024): 54–58, doi:10.55626/jti.v4i1.79.

²⁵ Scot McKnight, *The Letter of James*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2011), 287.

²⁶ Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology*, 2:547.

²⁷ Dirk G. Van Der Merwe, “The spirituality of endurance: Job in the epistle of James,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (27 November 2024): 1445–47, doi:10.4102/hts.v80i1.9999.

²⁸ Thomas J. Parker, “Introductory Formulae and Jesus’s Teaching in James,” *Evangelical Quarterly* 93, no. 1 (12 April 2022): 32–35, doi:10.1163/27725472-09301007.

²⁹ Leniwan Darmawati Gea dan Markus Domilius Mastilia Illuko, “Pendidikan Agama Kristen di Era Kompetitif dan Peran Guru Kristen,” *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (30 Juni 2024): 63–74, doi:10.55626/jti.v4i1.79.

hidup kekal dari Allah, karena itu doa kepada Allah menjadi penting di mana percaya akan penebusan Yesus dan berdoa kepada-Nya menjadi realitas doa yang benar, menjadikan Yesus sebagai satu-satunya jalan menuju kekekalan Bapa. Sehingga mendekat kepada Allah menjadi ajakan untuk setiap orang menjadi kudus dan merendahkan diri, mengaku bahwa dirinya berdosa dan tidak berdaya sehingga membutuhkan Allah. Penekanan ini sebagai bentuk rekonsiliasi bahwa ada proses kesadaran dalam tindakan untuk melakukan pertobatan dan pemulihan hubungan yang rusak kepada Allah.

Iman Aktif dan Pemulihan Relasi sebagai Visi Etika Komunitas Kristen

Kesetiaan dalam iman sebagai pondasi dan kesadaran diri akan dosa, menerima anugerah keselamatan sebagai bentuk kerendahan diri untuk tunduk dalam anugerah Allah. Karena itu kehidupan iman Kristen sejati menekankan realita sosial yang aktif sebagai bentuk nyata dari Allah yang hadir melalui Yesus yang menebus dosa setiap manusia. Yakobus 4:1-10 menekankan bahwa loyalitas iman dan tindakan dari buah iman menjadi visi dalam dan tanggung jawab moral komunitas Kristen. Karena iman yang benar menghasilkan ketaatan dan kasih sebagai bentuk nyata dari anugerah keselamatan Allah.³⁰

Dimensi iman yang aktif bukan hanya dengan kata beriman akan diri sendiri, namun relasi akan sesama. Relasi akan sesama seharusnya memberikan gambaran jelas bagaimana kehidupan iman pribadi kepada Allah, karena hilangnya keprihatinan akan sesama jemaat bukan hanya menunjukkan krisis moral, juga hilangnya relasi kehidupan kepada Allah. Surat Yakobus menunjukkan bagaimana konteks hidup dalam iman, perbuatan dan keselamatannya. Mengarahkan diri kepada kehendak Allah menunjukkan tindakan kasih dalam komunitas beriman. Merendahkan diri dengan tindakan nyata dengan memperhatikan sesama manusia yang membutuhkan pertolongan, sebagai tanda akan kerendahan hati. Demikian juga seperti respon akan panggilan yang berasal dari ajaran Yesus di mana tindakan etika dalam hidup bersosial dan tindakan akan pertobatan menuju Allah (Mat. 23: 12).

Hawa nafsu manusia menunjukkan dampak besar bagi berbagai kerusakan, salah satu yang terbesar adalah kerusakan lingkungan, perebutan lahan, dan kerusakan ekologi lainnya. Kerusakan ekologi berdampak pada masyarakat kecil yang mencari kehidupan dan juga kepada masa depan manusia. Hawa nafsu

³⁰ Tang Aldi Yabes dan Yusuf Setiawan Sudarso Kusumo, "Keselarasan Iman Dan Perbuatan Dalam Teologi Keselamatan Menurut Erastus Sabdono," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 5, no. 1 (29 Juni 2024): 75–78, doi:10.46408/vxd.v5i1.437.

menunjukkan keserakahan akan pemenuhan keuntungan pribadi di mana individualise memandang diri moralitas dan iman sebagai urusan privat dan akibat dari tindakan itu tidak dilihat sebagai tanggung jawab moral.³¹ Manusia yang rapuh akan tindakan moral perlu menegaskan bagaimana hubungan iman kepada Allah adalah prioritas yang penuh kepada Allah sebagai jemaat Kristen yang benar. Dengan tindakan kasih seperti membantu yang membutuhkan, memperhatikan anak-anak panti dan tindakan lainnya, termasuk dalam memberikan diri dalam tindakan pertolongan bencana alam adalah tindakan iman aktif.

Mirisnya bahkan pada konteks masa kini gereja modern banyak melakukan pengabaran akan pemberian jemaat kepada gereja, memperlihatkan bahwa ekonomi dan kedudukan strata sosial menjadi sangat utama dalam konsep kehidupan komunitas beriman. Orientasi gereja menyimpang menjadi praktik logika pasar yang membahas untung rugi, bahkan mungkin dipahami sebagai investasi di mana pemberian menjadi awal dari penggandaan yang akan diberikan Allah. Allah seolah menjadi pengelolah ekonomi pasar yang membentuk nilai dan gereja menjadi pialang yang hadir dalam transaksi ini.³² Karena itu ketika manusia tidak lagi sadar akan kesalahan yang terjadi dalam diri manusia menunjukkan bahwa hubungan vertikal dan horizontal, Yakobus menekankan hidup dalam Firman dan praktik yang nyata dalam kehidupan.³³

Gereja dalam tindakan yang benar dalam iman dan perbuatan juga memahami kesatuan dalam realitas sosial dengan saling memperhatikan di dalam komunitas iman, hal ini menunjukkan kesadaran untuk menolong sesama manusia sebagai ciptaan. Iman menjadi teguh dalam bermasyarakat dengan adanya tugas emansipasi memperhatikan orang miskin, disabilitas, korban ketidakpastian hukum, di mana dalam setiap bidang dapat menjadi berkat kepada sesama jemaat. Pemahaman *Konfessie* HKBP pasal 12 tahun 1996 bahwa iman haruslah membuahakan pekerjaan baik, sehingga dipahami perlu adanya kesadaran dalam diri seseorang untuk melakukan perbuatan baik akan imannya termasuk tidak melakukan tindak yang merugikan.³⁴

³¹ Charles Taylor, *A secular age* (Cambridge, Mass: Belknap Press of Harvard University Press, 2007), 473–76.

³² Harvey Cox, *The Market as God* (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2019), 27–31.

³³ Iksantoro Iksantoro dan Yunus Kamo, “Rumusan Iman yang Benar Menurut Yakobus 1:19-27,” *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (30 Mei 2024): 91, doi:10.38189/jtk.v4i1.864.

³⁴ HKBP, *Pengakuan Iman HKBP 1951 & 1996* (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2013), 142.

Karena itu dalam konteks masa kini menunjukkan bagaimana seharusnya setiap orang saling memperhatikan. Dalam komunitas hidup sosial juga perlu menggambarkan bagaimana hubungan manusia dengan sesama sebagai realitas hubungan kepada Allah. Menyangkal keinginan nafsu duniawi dan menyadari bahwa berkat yang dari pada Allah juga diarahkan untuk membantu orang yang membutuhkan. Memberikan emansipasi, memperhatikan setiap orang yang membutuhkan dan yang berada dalam kesusahan. Karena rekonsiliasi hubungan kepada Allah memberikan kepekaan sosial kepada sesama manusia, mewujudkan solidaritas iman dalam komunitas.³⁵ Persembahan diri juga menunjukkan bagaimana keyakinan mereka kepada Paulus akan lahirnya Gereja dan persekutuan dalam Allah. Kehidupan iman dengan saling memperhatikan merupakan bentuk dari kualitas relasi yang benar kepada Allah. Ini juga sebagai bentuk tindakan nyata yang menjadi contoh kepada jemaat lain juga sebagai tanda kehadiran gereja yang bertumbuh di dalam iman.

Mendekat kepada Allah dengan melakukan tindakan pelayanan seperti pelayanan kepada panti dengan memberikan bantuan dan sumbangan kepada korban bencana alam. Melihat bahwa harta dunia sebagai berkat dari Allah untuk membantu pelayanan kepada semua orang, mendukung Gereja sebagai bentuk kerajaan Allah ditengah-tengah dunia. Surat Yakobus 4: 1-10 juga menunjukkan dalam perjalanan manusia yang berdosa akan segala hawa nafsu mereka telah membuat rusaknya hubungan kepada Allah, perlunya untuk di rekonsiliasi. Manusia perlu menuju kedalam terang dengan berproses sebagai ciptaan Allah yang seturut dengan keinginan Allah dan berbuah menjadi berkat kepada semua orang.

Simpulan

Yakobus 4:1-10 menegaskan bahwa akar dari konflik dalam komunitas orang percaya terjadi akibat dari hawa nafsu yang mengarahkan manusia kepada persahabatan dengan dunia dan tindakan ini mengakibatkan rusaknya relasi dengan Allah. Persahabatan dipahami sebagai tindakan ketidaksetiaan rohani yang secara sadar menjadikan Allah sebagai musuh, sehingga perjanjian Allah dan manusia menjadi rusak. Namun Yakobus menjelaskan tindakan rekonsiliasi melalui anugerah Allah yang menuntut respons manusia dengan kerendahan hati, pertobatan, ketundukan kepada Allah dan perlawanan terhadap kuasa dosa.

³⁵ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1988), 102–6.

Pemulihan relasi dengan Allah harus terlihat pada tindakan nyata dalam persekutuan komunitas beriman, bahwa iman menggerakkan diri dalam tindakan nyata sebagai bentuk kembalinya manusia, serta bentuk memprioritaskan Allah. Dengan demikian, teks ini menegaskan bahwa persahabatan dengan Allah merupakan dasar kehidupan iman yang memulihkan relasi manusia dengan Allah dan sesama serta menjadi landasan etis bagi kehidupan gereja dalam konteks masa kini.

Daftar Pustaka

- Abin, Blasius. "Rejecting Cain's Offering but Accepting Abel's: Exegetical and Theological Study on Genesis 4:3-5," 23 Agustus 2022. doi:10.5281/ZENODO.7016009.
- Blomberg, Craig L, dan J. Kamell Mariam. *James*. Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2008.
- Brown, Colin. *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Vol. 2. Zondervan, 1976.
- Cox, Harvey. *The Market as God*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2019.
- Dauids, Peter H. *The Epistle of James: a commentary on the Greek text*. The New international Greek Testament commentary. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1982.
- Dibelius, Martin, dan Heinrich Greeven. *James: A Commentary on the Epistle of James*. Hermeneia--a Critical and Historical Commentary on the Bible. Philadelphia: Fortress Press, 1976.
- Gea, Leniwan Darmawati, dan Markus Domilius Mastilia Illuko. "Pendidikan Agama Kristen di Era Kompetitif dan Peran Guru Kristen." *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (2024). doi:10.55626/jti.v4i1.79.
- . "Pendidikan Agama Kristen di Era Kompetitif dan Peran Guru Kristen." *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (30 Juni 2024): 63–74. doi:10.55626/jti.v4i1.79.
- Gundry, Robert, dan Robert H. Gundry. *Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1988.
- Hardiyanto, Gideon. "Pentingnya Hikmat Dalam Menghadapi Keadaan Yang Serba Sulit: Refleksi Surat Yakobus." *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (1 Desember 2021): 136–52. doi:10.38189/jtk.v1i2.218.
- Henry, Karabbendam. *The Epistle of James: Tender Love in Tough Pursuit of Total Holiness*. 1 vol. Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 2006.

- HKBP. *Pengakuan Iman HKBP 1951 & 1996*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2013.
- Igbo, Philip. "The Use of Marriage and Family Metaphors in the Prophecy of Hosea." *Nsukka Journal of Religion and Cultural Studies* 11 (28 Juli 2023). <https://journal.njracs.org/index.php/njracs/article/view/28/26>.
- Iksantoro, Iksantoro, dan Yunus Kamo. "Rumusan Iman yang Benar Menurut Yakobus 1:19-27." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (30 Mei 2024): 82–96. doi:10.38189/jtk.v4i1.864.
- Jhon, MacArthur. *James*. MacArthur New Testament Commentary. Chicago: Moody Press, 1988.
- McKnight, Scot. *The Letter of James*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2011.
- . *The Letter of James*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2011.
- Moo, Douglas J. *The letter of James*. The Pillar New Testament commentary. Grand Rapids, Mich. : Leicester, England: Eerdmans ; Apollos, 2000.
- Parker, Thomas J. "Introductory Formulae and Jesus's Teaching in James." *Evangelical Quarterly* 93, no. 1 (12 April 2022): 20–39. doi:10.1163/27725472-09301007.
- Pattinaja, Aska, Caroline Maahaly, dan James Hendarto. "Kajian Hermeneutik Frase 'Salah Berdoa' Berdasarkan Yakobus 4:3 Sebagai Implementasi Motivasi Dalam Berdoa." *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (9 November 2023): 65–82. doi:10.63576/ekkleisia.v2i1.40.
- Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: a historical, literary, and theological survey*. Second Edition. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2018.
- Sitompul, A.A, dan Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Cetakan 13. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Strange, James Riley. *The moral world of James: the epistle in its Greco-Roman and Judaic environments*. Studies in biblical literature, v. 136. New York: P. Lang, 2010.
- Sugianto, Edi. "From Temptation to Sin: A Theological Study of Human Moral Struggles." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 9, no. 1 (27 Maret 2025): 63–81. doi:10.46445/ejti.v9i1.850.
- Sutanto, Hasan. *Surat Yakobus: berita perdamain yang patut didengar*. Cet. 1. Malang: Literatur Saat, 2006.
- Sutriatmo, Sutriatmo. "Konsep Keselamatan di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Versus Ketaatan Pada Perbuatan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (16 Maret 2022): 358–77. doi:10.38189/jtbh.v4i2.164.
- Taylor, Charles. *A secular age*. Cambridge, Mass: Belknap Press of Harvard University Press, 2007.

- Van Der Merwe, Dirk G. "The spirituality of endurance: Job in the epistle of James." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (27 November 2024). doi:10.4102/hts.v80i1.9999.
- Yabes, Tang Aldi dan Yusuf Setiawan Sudarso Kusumo. "Keselarasan Iman Dan Perbuatan Dalam Teologi Keselamatan Menurut Erastus Sabdono." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 5, no. 1 (29 Juni 2024): 71–86. doi:10.46408/vxd.v5i1.437.